

Development of Website-Based Emotional Intelligence Instruments as One of the Efforts to Implement Industrial Revolution 4.0 (Study on Students of SMK Muhammadiyah 1 Padang)

Ariful Fikri¹, Helma², Mori Dianto³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling FISHUM, Universitas PGRI Sumatera Barat Padang, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of students who are less able to manage emotions, are empty and build relationships and the absence of information technology (IT) emotional intelligence instruments, therefore researchers are interested in making website-based emotional intelligence instruments that can facilitate BK teachers in revealing intelligence owned by students. This study aims to reveal the emotional intelligence of students at SMK Muhammadiyah 1 Padang and to design a website-based emotional intelligence instrument that is acceptable theoretically, practically and IT. This research was conducted by the method of development research (R&D). The data collection technique used is a questionnaire. The development procedure used in this study includes 5 steps, namely: 1) Potential and problems, 2) Data collection, 3) Product design, 4) Design validation, 5) Design revision, so as to produce a website-based emotional intelligence instrument final product design. The subjects in this study were 37 students of class XI TKJ and XI TBSM. The results of this study reveal that in general the emotional intelligence of students is in the moderately intelligent category, and website-based emotional intelligence instruments that have been validated by theoretical, practical, and media experts are categorized as "very acceptable" and suitable for use. Based on the results of this study, it is recommended for BK teachers to use website-based emotional intelligence instruments by researchers and the implementation of effective guidance and counseling services at SMK Muhammadiyah 1 Padang.

Keyword: Instrument Development, Emotional Question, Website

Corresponding Author:

Ariful Fikri,

Program Studi Bimbingan dan Konseling FISHUM,
Universitas PGRI Sumatera Barat Padang, Indonesia

Email: arifulfikri02@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman juga secara nyata membawa dampak yang tidak sedikit, baik dampak terhadap fisik maupun dampak terhadap cara hidup, gaya hidup dan psikologis masyarakat modern. Perkembangan teknologi digital telah mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, tidak hanya sebagai mesin penggerak ekonomi namun juga termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta pendidikan tinggi. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat berdampak pada semua bidang termasuk bidang pendidikan.

Pendidikan sebagai bagian dari kehidupan harus ikut berubah apabila di inginkan pendidikan tetap memegang peran penting dalam perubahan itu. Perubahan yang terjadi amat penting bagi pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik untuk bisa hidup terhormat dan bermartabat di masa depan. Perubahan yang cepat menyebabkan masa depan tidak lagi dapat dideskripsikan dengan jelas. Gambar masa depan buram lagi kabur. Tanpa dengan gambaran masa depan yang jelas, amat sangat sulit bagi pendidikan dapat memainkan peran dan tugasnya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan yang ada, merupakan suatu keharusan bagi dunia pendidikan untuk mempersiapkan suatu kebijakan pendidikan yang dapat meningkatkan relevansi antara bagaimana peserta didik hidup di masa depan dan bagaimana peserta didik harus belajar saat sekarang ini. Untuk itu menggagas masa depan masyarakat dan masa depan pendidikan merupakan suatu keperluan pokok.

Pada era revolusi industri ini 4.0 guru menghadapi tantangan yang sangat besar dan pendidikan juga perlu diubah dan tidak ada yang bisa lepas dari perubahan zaman ini. Untuk menghadapi tantangan di era industri 4.0 maka harus guru mampu mengikuti perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan, sehingga perlu disiapkan sumber daya manusia yang memadai untuk melakukan penyesuaian dan mampu bersaing dalam skala global. Menurut Hidayat & Kustandi (2021:35) teknologi informasi dan Komputer yang disingkat TIK membuat proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif dengan berbagai fitur yang ditawarkan. Termasuk dalam dunia pelayanan bimbingan dan konseling, para pakar teknologi dalam konseling menyarankan kepada para konselor atau sekolah (guru BK) untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komputer (TIK) dalam pelayanan konseling.

Penggunaan TIK dapat membuat proses transmisi dan presentasi informasi menjadi lebih efektif karena dibuat secara otomatis, multiplikasi dan transmisi yang sangat cepat dengan biaya yang sangat minimal, lebih aman, interaktif, bersahabat, dan bersifat pribadi sehingga proses penyampaian informasi mengenai peserta didik menjadi lebih efektif.

Menurut Triyono & Febriani (2018:78) banyak manfaat yang diperoleh ketika guru BK memanfaatkannya, di antaranya mempermudah dalam merencanakan dan merancang pelayanan bimbingan dan konseling, mencari data terkait pelayanan bimbingan dan konseling, menciptakan aplikasi dalam membantu pelayanan bimbingan dan konseling, mengolah data pelayanan bimbingan dan konseling, dan masih banyak hal yang bermanfaat bagi terlaksananya bimbingan dan konseling yang efektif.

Teknologi informasi merupakan faktor penting dalam menunjang pelayanan BK. Manfaat teknologi informasi dalam pelayanan BK dapat membantu dan mempermudah guru BK dalam mengungkap, mengidentifikasi dan menganalisis keadaan maupun kebutuhan peserta didik. Salah satu yang dapat mempermudah guru BK melalui teknologi informasi yaitu mengidentifikasi kecerdasan emosi peserta didik melalui alat ungkap kecerdasan emosi berbasis teknologi informasi tersebut dapat diakses di setiap waktu dan tempat ketika dibutuhkan, dapat diunduh, dan digunakan secara offline, digandakan dan didistribusikan menggunakan alat pendukung elektronik.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan Peserta didik dalam mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif pada saat mengikuti pembelajaran. Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan keterampilan memotivasi diri sendiri, Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak akan mudah putus asa jika menghadapi kesulitan dalam proses belajar, karena Peserta didik tersebut terampil untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat terus maju. Kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain atau disebut juga kerja sama, dengan terbinanya hubungan yang baik terhadap teman maupun guru. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang lebih, dikarenakan Peserta didik tidak akan segan untuk bertanya dan meminta bantuan apabila mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Menurut Goleman (2007:44), kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari factor-faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama.

Menurut Goleman (2007:58) mengungkapkan lima aspek dalam kecerdasan emosional, yaitu: a. Mengenali emosi diri, mengenali emosi adalah kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, b. Mengelola emosi, mengelola emosi adalah kemampuan untuk menguasai perasaannya sendiri agar perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan tepat, c. Memotivasi diri sendiri, memotivasi diri sendiri adalah kemampuan untuk menggerakkan dan menuntun menuju tujuan, d. Mengenali emosi orang lain (empati), empati bukan hanya untuk mengetahui pikirannya saja melainkan juga perasaan orang lain, e. Membina hubungan, membina hubungan adalah kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan, membina kedekatan hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

Guru BK harus mampu menyesuaikan diri dalam memanfaatkan teknologi dan informasi bagi pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam mengungkap kecerdasan emosi peserta didik berbasis teknologi. Penguasaan teknologi informasi bagi guru BK merupakan nilai tambah dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Meskipun perkembangan teknologi informasi sudah maju dan berkembang pesat akan tetapi masih banyak konselor yang belum menguasai teknologi informasi secara penuh sehingga guru BK pun masih banyak yang tidak mengetahui peranan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling.

Sesuai dengan paparan di atas, serta berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2022 pada peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Padang ditemukan, adanya peserta didik yang mudah marah ketika diganggu temannya, adanya peserta didik yang suka menyendiri, adanya peserta didik yang tidak bersemangat ketika belajar, adanya peserta didik yang berbicara ketika guru menerangkan pelajaran. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMK Muhammadiyah 1 Padang ditemukan adanya peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi atau masalah yang sedang

dihadapi, adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam belajar di sekolah, adanya peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi dan adanya peserta didik yang memilih-milih teman. Selain itu belum tersedianya instrumen kecerdasan emosi berbasis *website* di SMK Muhammadiyah 1 Padang.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah instrumen berbasis *website*. Hal ini dikarenakan tidak adanya instrumen khusus untuk mengungkapkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam kecerdasan emosi. Instrumen yang akan penulis kembangkan yaitu instrumen Helma bersama Tim di UPI Bandung Tahun 2001. Letak perbedaan instrumen yang telah divalidasi oleh Helma yaitu pengolahannya masih secara manual, sedangkan pengolahan instrumen yang penulis kembangkan sudah secara komputersasi atau secara otomatis menggunakan *website*.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Padang yang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan (Research and Development). Menurut Sugiyono (2011:297) Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah: (1) Potensi dan Masalah, (2) Pengumpulan Data, (3) Desain Produk, (4) Validasi Desain, (5) Revisi Desain, (6) Uji Coba Pemakaian, dan (7) Revisi Produk. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XI TKJ dan XI TBSM yang berjumlah 37 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan masalah merupakan langkah awal bagi peneliti untuk terlibat dalam penelitian pengembangan instrumen kecerdasan emosi berbentuk *website*. Pada langkah ini peneliti melakukan wawancara dengan guru BK tentang kecerdasan emosi. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fakta dari masalah yang terjadi di lapangan.

Setelah masalah ditemukan yaitu tentang kecerdasan emosional peserta didik, selanjutnya perlu dikumpulkan sebagai informasi atau data yang digunakan sebagai bahan perencanaan. Peneliti mencari informasi dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan guru BK di SMK Muhammadiyah Padang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat adanya peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi, adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam belajar di sekolah, adanya peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi dan adanya peserta didik yang memilih-milih teman. Selain itu belum tersedianya instrumen kecerdasan emosi berbasis *website* di SMK Muhammadiyah 1 Padang.

Desain produk merupakan tahapan ketiga dari pengembangan instrumen kecerdasan emosi berbentuk *website*. Selanjutnya untuk membuat desain instrumen menggunakan *website*.

Peneliti melakukan validasi produk kepada 6 orang validator. Validator tersebut terdiri dari 3 orang dosen sebagai pakar teoritis, 2 orang guru Bimbingan dan Konseling sebagai pakar praktis, dan 1 orang dosen pakar IT. Validasi ini dilakukan untuk mengetahui kualitas dan kelayakan dari produk yang telah dikembangkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil validasi dari pakar teoritis dengan skor rata-rata 3,7 termasuk dalam kategori "Sangat Diterima", pakar praktis dengan skor rata-rata 3,67 termasuk dalam kategori "Sangat Diterima", dan pakar IT dengan skor rata-rata 3,85 termasuk dalam kategori "Sangat Diterima".

Pemakaian Setelah dilakukan validasi dan merevisi produk, peneliti menggunakan produk tersebut untuk melakukan uji coba guna mengetahui keefektifan produk yang dikembangkan. Peneliti melakukan uji coba pada kelas XI TKJ dan XI TBSM SMK Muhammadiyah Padang yang berjumlah 37 siswa. Berdasarkan hasil uji coba pemakaian analisis data dari pernyataan maka didapat rata-rata total skor dari jawaban responden yaitu 45,95 dengan kategori cukup cerdas.

Produk akhir dalam penelitian ini didasarkan pada hasil yang diperoleh dari perbaikan dan saran yang dibuat oleh semua validator. Peneliti merevisinya berdasarkan saran dan komentar validator. Versi produk yang direvisi ini dirancang untuk menghasilkan produk aplikasi instrumen remaja dalam membina hubungan dengan produk awal, dan layak untuk digunakan sebagai panduan bagi instruktur untuk memberikan layanan.

Instrumen ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai yang akan dipelajari. Menurut Arikunto (2013: 203) alat penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dalam arti alat penelitian lebih akurat, lengkap, dan sistematis sehingga pekerjaan penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

Teoritis maupun praktis. Menurut Zahreza 2014 (Mariance 2016:60) perolehan skor dari penilaian validator dihitung menggunakan skala likert. Skala penilaian dari aplikasi skala pengukuran untuk tingkat kebaikan 1 (Tidak Diterima), 2 (Kurang Diterima), 3 (Diterima), 4 (Sangat Diterima).

Instrumen berbasis website yang dikembangkan ini telah divalidasi oleh pakar teoritis, praktis, dan IT, di mana hasil yang diperoleh dari hasil validasi bahwa aplikasi ini termasuk kategori “Sangat Diterima”. Hasil tersebut peneliti jabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Validasi dari Ahli Teoritis, Praktis, dan IT

No	Validator	Nama Validator	Aplikasi Pengolaha Instrumen	
			Skor	Kategori
1	Teoritis	Prof. Dr. Herman Nirwana., M.Pd., Kons.	3.65	Sangat Diterima
		Fuaddillah Putra, M.Pd., Kons.	3,65	Sangat Diterima
		Triyono, M. Pd	3,8	Sangat Diterima
		Jumlah Rata-rata	11,1 3,7	Sangat Diterima
2	Praktisi	Reni Yuliani, S. Pd	3,65	Sangat Diterima
		Egi Dian Febrina, S. Pd	3,7	Sangat Diterima
		Jumlah Rata-rata	7,35 3,67	Sangat Diterima
3	Ahli IT	Thomson Mary, S. Kom., M. Kom	3,85	Sangat Diterima

Produk akhir instrumen remaja dalam membina hubungan berbasis komputer yang telah divalidasi oleh pakar teoritis dengan skor rata-rata 3,7 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”, pakar praktis dengan skor rata-rata 3,67 termasuk dalam ketegori “Sangat Diterima”, dan pakar IT dengan skor rata-rata 3,85 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen kecerdasan emosi berbentuk *website* yang telah dikembangkan sudah layak digunakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji validitas baik itu secara teoritis dan praktisi maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kecerdasan emosi berbasis *website* yang telah divalidasi oleh pakar teoritis dengan skor rata-rata 3,7 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”. Pakar praktis dengan skor rata-rata 3,67 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”. Pakar IT dengan skor rata-rata 3,85 termasuk dalam kategori “Sangat Diterima”. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen kecerdasan emosi berbasis *website* yang telah dikembangkan sudah layak digunakan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata total skor dari jawaban responden yaitu 45,95% dengan kategori cukup cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, D. R., & Kustandi, C. (2021, December). Pendampingan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Peningkatan Literasi Digital Untuk Asessmen Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Karir Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMA Di Kota Sukabumi. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, No. 1, pp. SNPPM2021P-34).
- Mariance. 2016. Perkembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Mengacu Kurikulum SD 2013 Subtema Bersyukur Atas Keberagaman untuk Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kalasan 1. *Skrripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 74-83.